

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata “kebudayaan” dan “*culture*” berasal dari kata bahasa Sanskerta *budhyah*, yaitu bentuk jamak dari budhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Menurut Pasuradi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dimiliki sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya (Suparlan, 1996).

Kita akan melihat satu per satu wujud kebudayaan sebagaimana dilukiskan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (1974:5-8)

#### 1. Wujud Ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini disebut ideal, karena sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto.

#### 2. Sistem Sosial

Manusia tidak hanya berfikir dan mencetuskan ide-ide. Manusia juga tidak hanya berharap dan mencita-citakan sesuatu yang baik. Manusia pun berusaha mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakannya. Untuk itu dia harus melakukan berbagai aktivitas. Dia tidak melakukan aktivitas-aktivitas secara individual, melainkan secara sosial. Manusia dengan segala norma yang dimilikinya merupakan dasar aktivitas manusia. Dalam suatu tatanan sosial, manusia melakukan

berbagai aktivitas budaya. Dibandingkan dengan wujud ideal, wujud kebudayaan yang disebut sistem sosial itu lebih konkret.

### 3. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya. Karena itu sifatnya paling konkret, mudah diobservasi, diraba. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia.

Menurut Yulianto Sumalyo dalam bukunya *Arsitektur Klasik Eropa*, arsitektur adalah bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain; seni, teknik, ruang/tata ruang, geografis, dan sejarah. Oleh karena itu ada beberapa pengertian tentang arsitektur berdasarkan batasan-batasannya, tergantung dari segi mana memandangnya.

Dipandang dari segi seni, arsitektur adalah bangunan, termasuk bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan, termasuk proses perancangan konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dari segi ruang arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Sedangkan dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur dipandang sebagai ungkapan fisik peninggalan budaya dari suatu masyarakat dalam batasan waktu dan tempat tertentu (Sumalyo, 1997:1).

Menurut teori "*Ideal Schemata*", bangunan pada awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal berteduh, serta berlindung bagi manusia yang biasa disebut "*shelter*", sebagai fungsi utama bangunan. Pada perkembangan berikutnya, fungsi utama bangunan melembaga menjadi suatu fenomena budaya. Karena kemampuan manusia berkembang, maka manusia sanggup membedakan serta memilah-milih ruangan, misalnya: ruang pertemuan, ruang tamu, serta ruang tidur yang privasinya tinggi.

Kemampuan membedakan serta memilah-milih ruangan tersebut bermula dari proses kognitif yang berakar dari *schemata* (kerangka) dalam pikiran manusia. Kemampuan tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan dan ruang.

Salah satu ciri rumah masyarakat Jepang adalah *genkan*. *Genkan* adalah tempat dimana orang melepas sepatu mereka. Dari sudut prespektif arsitektur *genkan* adalah ruang kecil yang ketinggiannya sama dengan daratan diluar rumah. Kedudukan *genkan* dalam tata ruang rumah masyarakat Jepang tampaknya merupakan bagian ruangan yang harus ada di dalam keseluruhan ruang lingkup struktur bangunan Jepang, baik berupa rumah biasa, rumah susun, maupun apartemen bergaya modern. *Genkan* sudah menjadi bagian ruangan yang wajib ada dalam rumah tinggal mereka, sehingga setiap pintu masuk pada rumah Jepang memiliki ruang *genkan*. Dari keadaan ini dapat diketahui bahwa *genkan* memiliki kedudukan dan fungsi penting dalam tata ruang tempat tinggal mereka. (Holroyd dan Coates. *Pacific Partners* (1996:68)

Istilah *genkan* (玄関) dalam bahasa Jepang ditulis dengan menggabungkan dua buah karakter kanji, yaitu *gen* 玄 (merupakan istilah lain dari langit) dan *kan* 関 (penghubung dan *juga* merupakan istilah lain dari pos pemeriksaan) dapat diartikan sebagai serambi, jalan masuk, ruang gerbang, merupakan bagian dari rumah orang Jepang yang terletak pada bagian depan dalam ruangan rumah mereka. (Nelson dan Andrew. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. (1994:606)

Walaupun sebagian besar dari masyarakat Jepang menganggap bahwa *genkan* bukan merupakan hal yang besar dan perlu dipermasalahakan lebih lanjut, namun sesungguhnya *genkan* sudah menjadi bagian dari ruangan yang wajib ada dalam rumah tinggal mereka. Dari keadaan ini, dapat diketahui bahwa *genkan* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tata ruang tempat tinggal orang Jepang. Pernyataan ini juga didukung oleh hal yang telah dikemukakan oleh Shigeru Iijama

dkk dalam bukunya yang berjudul *Japanese Landscape : Where Land and Culture Merge*, bahwa:

“Bentuk dari rumah tradisional, terutama pintu masuknya mampu merefleksikan aspek psikologi dari masyarakat Jepang. Pintu masuk ini terdiri dari tiga elemen dasar, yakni: dinding yang mengitari seluruh rumah, jalan setapak untuk masuk ke dalam rumah, dan ruang masuk khusus yang disebut *genkan*.” (Iijama dan Karan, 1998:84)

Menurutnya, gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan tradisional mampu merefleksikan aspek psikologi dari orang yang tinggal di tempat tersebut, demikian halnya dengan *genkan*.

Dari sudut prespektif arsitektur, *genkan* merupakan bagian dari rumah yang berbentuk ruangan kecil di bagian depan ruang rumah yang memiliki kedudukan lebih rendah dari lantai bagian dalam rumah.

Ruang *genkan* memiliki luas yang berbeda-beda, masing-masing tergantung pada seberapa luas bangunan mereka secara keseluruhan. Di rumah-rumah susun atau apartemen kecil, luas *doma* (土間) atau lantai *genkan* rata-rata berkisar antara 80-130 cm dengan *yoritsuki* (寄付き) atau pijakan yang menghubungkan *doma* dengan lantai rumah yang memiliki tinggi sekitar 12-15 cm. Pada apartemen yang lebih besar dan bahkan terdapat pula *genkan* yang bentuknya sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pemilik rumah. Selama tidak menyimpang dari bentuk dasar *genkan*, pemilik ataupun developer rumah dapat memodifikasi *genkan* sesuai dengan selera mereka.

Pada ruang *genkan*, biasanya ditempatkan sebuah lemari sepatu (rak sepatu), baik yang berukuran besar maupun kecil. Lemari sepatu ini dapat disebut sebagai *kutsudana* (靴棚) *getabako* (下駄箱) yang memiliki arti sebagai “rak sepatu” atau “kotak geta”, baik yang berukuran besar maupun kecil.

Lemari atau rak sepatu ini berfungsi sebagai tempat anggota keluarga menyimpan sepatu atau alas kaki mereka sebelum mereka masuk ke dalam rumah. Bagi tamu yang berkunjung, sepatu maupun alas kaki mereka hanya ditaruh di *doma* atau di lantai *genkan*. Sepatu tamu diletakkan secara rapi dengan ujung sepatu mengarah ke pintu keluar agar ketika mereka pulang tidak sulit untuk mengenakan kembali sepatunya.

Jika ruang pada *genkan* cukup luas, biasanya terdapat juga tempat untuk meletakkan payung dan tempat untuk menggantungkan mantel dan topi. Di atas *katsudana* biasa dihias dengan *ikebana* (生け花), bonsai ataupun hiasan keramik. Terkadang mereka memanfaatkan bagian atas *katsudana* sebagai tempat untuk meletakkan foto keluarga atau hiasan lainnya.

Dilihat dari stukturanya yang berfungsi sebagai pembatas antara bagian dalam rumah dan luar rumah, *genkan* juga berfungsi sebagai *Ie no Kao* (家の顔) atau *Ie no Omote* (家の面) yaitu wajah dari rumah, tampilan rumah atau tampilan dari karakter pemilik rumah sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Kasuda. Oleh karena itu, *genkan* menjadi suatu hal yang penting dalam rumah atau tempat tinggal orang Jepang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba mengangkat beberapa permasalahan dalam penulisan skripsi ini yang di kelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Penyebab filosofi orang Jepang memiliki *genkan* dalam bangunan tempat tinggal mereka.
2. Fungsi dari *genkan*.
3. Aspek psikologi *genkan* dari masyarakat Jepang.

4. Perbedaan *genkan* tradisional dan modern.
5. *Genkan* di tengah perkembangan arsitektur modern.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, bila diuraikan dalam bentuk pertanyaan, maka masalah yang akan penulis bahas adalah :

1. Bagaimana filosofi orang Jepang memiliki *genkan* dalam bangunan tempat tinggal mereka?
2. Apa fungsi dari *genkan*?

### **1.4 Batasan Masalah**

Dari permasalahan yang ada maka diperlukan adanya pembatasan dalam pembahasan permasalahan agar masalah penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh sehingga masalah yang akan dikemukakan dapat lebih terarah dalam penulisan nantinya.

Pembatasan masalah ini terfokus pada analisis fungsi *genkan* pada arsitektur rumah masyarakat Jepang dari sudut Perspektif Harmonis, yaitu *uchi-soto* dan religi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dengan mencoba membahas permasalahan yang disebutkan diatas, diharapkan penulis dapat mengetahui :

1. Mengetahui filosofi orang Jepang memiliki *genkan* dalam bangunan tempat tinggal mereka.
2. Fungsi dari *genkan*.

### **1.6 Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah:

### **1.6.1 Filosofi**

Menurut Imam Barnadib (1994:11-12) bahwa filosofi atau filsafat sebagai pandangan menyeluruh dan sistematis. Disebut menyeluruh, karena pandangan filsafat bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan suatu pandangan yang dapat menembus di balik pengetahuan itu sendiri.

Menurut Harun Nasution (1973:24), bahwa pengertian filosofi atau filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam dalamnya, sehingga sampai ke dasar dasar persoalan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian filosofi atau filsafat memiliki hubungan dengan upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal.

### **1.6.2 Fungsi**

Menurut Sutarto (2008:22) fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Menurut Moekijat (2008:22) fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya.

### **1.6.3 Arsitektur**

Menurut Amos Rappoport (1981) Arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia, yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-

pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi: tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus mempengaruhi arsitektur

Menurut Francis DK Ching (1979) Arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Arsitektur merupakan kesatuan antara ruang dan bentuk. Arsitektur adalah penciptaan ruang dan bentuk.

#### **1.6.4 Genkan**

Menurut Nelson dan Andrew (1994:606) istilah *genkan* dalam bahasa Jepang ditulis dengan menggabungkan dua buah karakter kanji yaitu, *gen* (merupakan istilah lain dari langit) dan *kan* (penghubung dan *juga* merupakan istilah lain dari pos pemeriksaan) dapat diartikan sebagai serambi, jalan masuk, ruang gerbang, merupakan bagian dari rumah orang Jepang yang terletak pada bagian depan dalam ruangan rumah mereka.

Menurut Young (2004) dari sudut perspektif arsitektur, *genkan* merupakan bagian dari rumah yang berbentuk ruangan kecil di bagian depan ruang rumah yang memiliki kedudukan lebih rendah dari lantai bagian dalam ruangan rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *genkan* adalah ruangan kecil yang berada di depan ruang rumah yang berfungsi untuk menaruh sepatu, payung, dan jas.

#### **1.6.5 Religi**

Menurut Mubarak (2003:45) religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosanya.

Menurut Gazalba (2010) religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir dan hakekat dari semuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa religi adalah suatu kepercayaan terhadap perilaku individu dengan adanya keyakinan dan pengalaman yang berpengaruh pada alam semesta ini.

#### **1.6.6 Uchi-Soto**

Menurut Joy Henry (1987:43) *uchi* dan *soto* secara kasar diterjemahkan sebagai bagian dalam dan bagian luar secara berturut-turut, dan mungkin dipelajari pertama kali oleh seorang anak dalam asosiasi dengan bagian dalam dan bagian luar dari rumah tempat tinggalnya.

Menurut Banchik (1994) *uchi-soto* adalah focus organisasi yang umum untuk diri (*self*) orang Jepang, kehidupan social, dan bahasa. Dalam *uchi-soto*, orientasi terhadap „dalam/luar“ secara spesifik berhubungan dengan kumpulan makna yang lain, yang menunjukkan “diri” dan “masyarakat”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *uchi-soto* adalah norma atau kesadaran yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia dan klasifikasi kelompok seperti “kelompok dalam” dan “kelompok luar”.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif analitis. Metode kepustakaan ini diawali dengan pengumpulan data tertulis berupa buku-buku dan artikel yang terkait dengan tema yang akan diteliti, baik yang tertulis dalam bahasa Indonesia, Inggris, maupun bahasa Jepang. Kemudian seluruh data yang telah terkumpul disaring dan dibagi berdasarkan dekat atau tidaknya keterkaitannya dengan penelitian tentang *genkan*.

Selanjutnya, data-data dibaca dan dipahami dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang terkait dengan tema penelitian. Terakhir, data yang telah dipahami kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran garis besar secara singkat dan sistematis mengenai isi materi skripsi ini. Dengan penulisan sistematika ini pula penulis bermaksud menguraikan pokok bahasan yang ada pada masing-masing bab untuk memudahkan membaca dan mempelajarinya kembali. Adapun sistematika penulisan ini meliputi :

**Bab 1 :** Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

**Bab 2 :** Berisikan tentang Gambaran Umum *Genkan*.

**Bab 3 :** Berisikan konsep dari budaya ruang *uchi-soto* yang menjadi dasar dari analisa mengenai fungsi *genkan*, analisa kedudukan dan fungsi *genkan* yang didasarkan pada konsep teori *uchi-soto*.

**Bab 4 :** Kesimpulan